

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN WONOSOBO

1.1 Kondisi Geografis dan Iklim

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Jawa Tengah yang terletak secara astronomis antara $7^{\circ}11'$ – $7^{\circ}36'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}43'$ – $110^{\circ}04'$ Bujur Timur. Secara geografis, wilayah ini berada di kawasan pegunungan bagian tengah Pulau Jawa, sekitar 120 km dari Kota Semarang sebagai ibu kota provinsi, dan sekitar 520 km dari Jakarta sebagai ibu kota negara BPS Kabupaten Wonosobo (2025).

Secara topografis, Kabupaten Wonosobo memiliki ketinggian yang bervariasi antara 275 meter hingga 2.250 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kondisi tersebut menjadikan Wonosobo beriklim sejuk dan memiliki kesuburan tanah yang tinggi. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2025), kecamatan tertinggi adalah Kejajar (1.378 mdpl), sedangkan wilayah terendah adalah Wadaslintang (275 mdpl). Wilayah ini terbentuk dari struktur geologi pegunungan vulkanik aktif yang memberikan kontribusi besar terhadap kesuburan lahan pertanian di sekitarnya.

Adapun batas-batas administratif Kabupaten Wonosobo adalah sebagai berikut:

- Utara: Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang
- Timur: Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang

- Selatan: Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo
- Barat: Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen

Luas keseluruhan wilayah Kabupaten Wonosobo tercatat sebesar 1.011,62 km², atau sekitar 3,1 persen dari total luas Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan pembagian administratif, Kabupaten Wonosobo terdiri atas 15 kecamatan dengan luas wilayah yang bervariasi. Kecamatan Wadaslintang merupakan wilayah terluas dengan luas 133,28 km² (13,17%), sedangkan Kecamatan Wonosobo yang menjadi pusat pemerintahan merupakan wilayah terkecil dengan luas 29,28 km² (2,89%).

Kondisi kemiringan lahan di wilayah Wonosobo juga menunjukkan variasi biogeofisik yang cukup tajam. Berdasarkan klasifikasi dari (Badan Pusat Statistik, 2025), distribusi kemiringan wilayah meliputi:

- 3–8°: seluas 0,544 km²
- 8–15°: seluas 247,691 km²
- 15–40°: seluas 421,736 km²
- 40°: seluas 318,299 km²

Kondisi topografi tersebut menyebabkan sebagian besar wilayah Wonosobo berupa daerah lereng dan perbukitan, sementara wilayah datar relatif sempit dan tersebar di beberapa kecamatan bagian selatan. Selain itu, Kabupaten Wonosobo memiliki 265 desa/kelurahan, dengan sebagian besar wilayahnya termasuk kategori lereng dan puncak gunung, sebagaimana tercantum dalam data Pendataan Potensi Desa (Podes) 2024 oleh Badan Pusat Statistik. Hal ini menunjukkan bahwa karakter wilayah Kabupaten

Wonosobo sangat dipengaruhi oleh morfologi pegunungan yang berperan penting dalam pembentukan pola pemukiman dan kegiatan ekonomi masyarakat.

Sedangkan untuk kondisi iklim sendiri Sebagai daerah beriklim tropis, Kabupaten Wonosobo hanya mengenal dua musim utama, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Data iklim dari (Stasiun Geofisika Banjarnegara, 2024) menunjukkan bahwa suhu udara rata-rata tahunan berkisar antara 19,4°C hingga 25,6°C, dengan suhu maksimum mencapai 29,8°C pada bulan Desember dan suhu minimum sekitar 19,4°C pada bulan Agustus. Kelembapan udara rata-rata tahunan berada pada kisaran 80–88%, menunjukkan kondisi iklim yang lembap.

Curah hujan di Kabupaten Wonosobo menunjukkan fluktuasi bulanan yang signifikan. Curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Januari dengan 772,40 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus sebesar 10,30 mm. Rata-rata hari hujan per bulan selama tahun 2024 mencapai sekitar 25 hari pada puncak musim penghujan dan menurun menjadi 3–5 hari pada puncak musim kemarau (BPS Kabupaten Wonosobo, 2025).

Kondisi iklim yang demikian menjadikan Wonosobo sebagai daerah yang potensial untuk pengembangan pertanian hortikultura dataran tinggi, seperti kentang, kubis, wortel, serta tanaman palawija lainnya. Selain itu, iklim sejuk dan curah hujan tinggi juga mendukung potensi pengembangan

ekowisata dan agrowisata di kawasan seperti Dataran Tinggi Dieng, Gunung Prau, dan Gunung Sumbing.

1.2 Kondisi Demografi Penduduk

Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo, 2025), jumlah penduduk Kabupaten Wonosobo pada tahun 2024 tercatat sebanyak 826.915 jiwa, terdiri atas 415.027 jiwa laki-laki (50,18%) dan 411.888 jiwa perempuan (49,82%). Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 823.764 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,38 persen.

Peningkatan jumlah penduduk Kabupaten Wonosobo dari tahun ke tahun menunjukkan tren yang relatif stabil. Meskipun demikian, laju pertumbuhan yang rendah menandakan bahwa mobilitas keluar daerah (migrasi eksternal) masih cukup tinggi, terutama di kalangan usia produktif yang mencari pekerjaan dan pendidikan di kota-kota besar seperti Semarang, Yogyakarta, dan Jakarta. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pertumbuhan penduduk alami di Kabupaten Wonosobo.

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Kabupaten Wonosobo Tahun 2020–2024

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
-------	-----------	-----------	--------	-----------

2020	408.267	404.762	813.029	100,87
2021	410.023	406.416	816.439	100,89
2022	411.217	407.885	819.102	100,82
2023	412.534	411.230	823.764	100,32
2024	415.027	411.888	826.915	100,76

Sumber: Kabupaten Wonosobo Dalam Angka, 2025 BPS Kabupaten Wonosobo (2025)

Dari tabel 2.1 tersebut dapat diketahui bahwa rasio jenis kelamin (*sex ratio*) di Kabupaten Wonosobo selama periode 2020–2024 cenderung stabil, berada pada kisaran 100–101, yang berarti bahwa untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 101 penduduk laki-laki. Komposisi ini menunjukkan keseimbangan gender yang relatif proporsional di tingkat populasi.

Secara umum, pertumbuhan penduduk Kabupaten Wonosobo menunjukkan kecenderungan yang terkendali, dengan rata-rata kenaikan sekitar 0,4 persen per tahun. Kondisi ini mencerminkan bahwa tingkat kelahiran dan kematian relatif seimbang, serta adanya pengaruh dari faktor mobilitas penduduk. Fenomena migrasi keluar (*out-migration*) terutama terjadi di kalangan generasi muda usia kerja, sejalan dengan terbatasnya peluang kerja di sektor formal di wilayah pedesaan.

Kepadatan penduduk Kabupaten Wonosobo pada tahun 2024 tercatat sebesar 818 jiwa per km², meningkat dibandingkan dengan tahun 2020 yang sebesar 804 jiwa per km². Namun, tingkat kepadatan ini tidak merata di seluruh wilayah. Kecamatan Wonosobo, sebagai pusat ibu kota kabupaten, merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu

mencapai 2.915 jiwa per km². Sebaliknya, Kecamatan Wadaslintang memiliki kepadatan terendah sebesar 440 jiwa per km² karena luas wilayahnya yang besar serta dominasi penggunaan lahan untuk pertanian dan hutan (BPS Kabupaten Wonosobo, 2025).

Perbedaan tingkat kepadatan ini memperlihatkan adanya pola konsentrasi penduduk di wilayah perkotaan, khususnya pada kawasan strategis yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan jasa. Sementara itu, wilayah-wilayah pedesaan cenderung memiliki tingkat kepadatan yang rendah dengan orientasi ekonomi agraris. Dari perspektif perencanaan wilayah, kondisi ini menjadi dasar penting bagi pemerintah daerah dalam pengelolaan tata ruang, penyediaan infrastruktur, dan pemerataan pembangunan agar ketimpangan antar wilayah dapat diminimalisir.

1.3 Kondisi Sosiologis (Pendidikan, Agama, Ekonomi)

1. Pendidikan

Berdasarkan data BPS Kabupaten Wonosobo, sektor pendidikan di Kabupaten Wonosobo pada tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan perkembangan yang cukup stabil di berbagai jenjang. Jumlah sekolah dasar (SD) di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tercatat sebanyak 425 sekolah dengan total 63.616 murid. Sementara itu, untuk jenjang madrasah ibtidaiyah (MI) di bawah Kementerian Agama terdapat 342 sekolah dengan total 63.616 peserta didik.

Pada tingkat pendidikan menengah pertama, jumlah sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Wonosobo mencapai 1.732 guru dengan total 30.773 murid, sedangkan madrasah tsanawiyah (MTs) berjumlah 51 sekolah dengan 22.761 murid. Untuk pendidikan menengah atas, terdapat 3 sekolah negeri dan 12 sekolah swasta Madrasah Aliyah (MA) dengan total 15.344 murid, serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 873 sekolah dengan 10.489 murid.

Secara umum, angka partisipasi sekolah di Kabupaten Wonosobo menunjukkan peningkatan pada tahun 2024. Hal ini tercermin dari Angka Partisipasi Murni (APM) yang terus meningkat di setiap jenjang, serta tingkat melek huruf masyarakat yang semakin tinggi, terutama pada kelompok usia produktif. Pemerataan fasilitas pendidikan juga dilakukan melalui pembangunan sekolah di hampir seluruh desa dan kecamatan.

2. Agama

Komposisi penduduk Kabupaten Wonosobo berdasarkan agama menunjukkan dominasi umat Islam yang sangat kuat. Pada tahun 2024, jumlah penduduk beragama Islam mencapai 826.473 jiwa atau lebih dari 97 persen dari total penduduk. Selain itu, terdapat 5.335 jiwa beragama Kristen Protestan, 3.501 jiwa beragama Katolik, 162 jiwa beragama Hindu, 541 jiwa beragama Buddha, dan sebagian kecil menganut agama lainnya.

Sebaran pemeluk agama di Kabupaten Wonosobo relatif merata, meskipun di beberapa kecamatan seperti Wonosobo, Selomerto, dan Kertek ditemukan komunitas non-muslim yang lebih besar dibandingkan wilayah lainnya. Jumlah tempat ibadah juga mencerminkan keragaman ini, dengan

mayoritas berupa masjid dan mushola, diikuti oleh gereja, vihara, dan pura dalam jumlah yang lebih kecil. Kondisi ini menunjukkan adanya toleransi dan harmoni antarumat beragama yang cukup baik di tingkat lokal.

3. Ekonomi

Perekonomian Kabupaten Wonosobo tahun 2024 menunjukkan pertumbuhan positif dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,57 persen, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 4,30 persen. Nilai tambah bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp25.028,17 miliar, sedangkan atas dasar harga konstan 2010 sebesar Rp16.109,38 miliar.

Sektor pertanian masih menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB daerah, diikuti oleh sektor perdagangan, industri pengolahan, dan jasa. Meski demikian, tingkat kemiskinan masih relatif tinggi, yaitu sebesar 15,28 persen atau sekitar 121,49 ribu jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat, distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan belum sepenuhnya merata.

Secara keseluruhan, struktur sosial Kabupaten Wonosobo mencerminkan masyarakat agraris dengan tingkat religiusitas tinggi dan kesadaran pendidikan yang terus meningkat. Dinamika ini menjadi dasar penting bagi perumusan kebijakan sosial dan ekonomi daerah yang berorientasi pada pembangunan manusia berkelanjutan.

1.4 Sepak Terjang Generasi Z dan Aktor Politik dalam Dinamika Politik di Kabupaten Wonosobo

Dinamika politik di Kabupaten Wonosobo dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang tidak hanya berkaitan dengan perubahan pola partisipasi politik masyarakat, tetapi juga dengan munculnya keterlibatan generasi muda, khususnya Generasi Z, dalam proses politik lokal. Kehadiran generasi ini dapat dilihat baik dalam posisi sebagai pemilih maupun sebagai bagian dari aktor politik yang terlibat dalam aktivitas kampanye, mobilisasi, dan kontestasi elektoral (Rohis, 2022).

Secara umum, tingkat partisipasi politik masyarakat di Kabupaten Wonosobo masih menunjukkan variasi. Pada Pilkada tahun 2020, misalnya, terjadi penurunan tingkat partisipasi pemilih yang dipengaruhi oleh kondisi kontestasi politik dengan calon tunggal serta keberadaan pilihan kotak kosong (Rohis, 2022). Situasi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pemilu tidak hanya ditentukan oleh keberadaan mekanisme demokrasi, tetapi juga oleh tingkat kompetisi politik dan ketersediaan alternatif pilihan bagi pemilih. Dalam konteks ini, generasi muda menjadi bagian dari kelompok pemilih yang turut merespons dinamika tersebut, baik melalui partisipasi langsung maupun melalui bentuk keterlibatan lain di luar pemungutan suara.

Dari sisi perilaku politik, masyarakat Wonosobo cenderung mempertimbangkan faktor pengenalan terhadap kandidat, penilaian terhadap rekam jejak, serta kedekatan sosial dalam menentukan pilihan

politik. Dalam kasus Pilkada 2020, pilihan terhadap kotak kosong di beberapa wilayah dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengenalan masyarakat terhadap pasangan calon, ketidakpuasan terhadap kinerja sebelumnya, serta tingkat kedekatan yang terbatas antara kandidat dan pemilih. Pola ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dan pengalaman langsung menjadi bagian penting dalam proses pembentukan preferensi politik masyarakat (Hartas, D. A, 2023).

Dalam dinamika tersebut, generasi muda dapat ditemukan berperan dalam berbagai aktivitas politik di tingkat lokal. Keterlibatan ini antara lain terlihat dalam keikutsertaan sebagai relawan, bagian dari tim kampanye, serta dalam aktivitas komunikasi politik di lingkungan sosial masing-masing. Selain itu, generasi muda juga memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sarana untuk memperoleh dan menyebarkan informasi politik. Namun demikian, penggunaan media sosial tersebut berlangsung berdampingan dengan interaksi sosial langsung yang tetap menjadi bagian penting dalam konteks masyarakat lokal.

Dinamika politik di Wonosobo juga menunjukkan adanya peran aktor politik non-formal dan jaringan sosial dalam mempengaruhi pilihan masyarakat. Keberadaan relawan, tokoh masyarakat, serta individu yang memiliki pengaruh di tingkat lokal dapat berkontribusi dalam proses mobilisasi dukungan politik. Dalam hal ini, generasi muda seringkali terlibat sebagai bagian dari jaringan tersebut, baik dalam posisi sebagai

pelaksana kegiatan maupun sebagai perantara komunikasi antara aktor politik dan masyarakat (Hartas, D. A, 2023).

Keterlibatan generasi muda dalam politik lokal juga berlangsung dalam kerangka struktur sosial yang telah ada. Hubungan keluarga, komunitas, serta kedekatan dengan aktor politik tertentu dapat mempengaruhi akses dan posisi generasi muda dalam proses politik. Dengan demikian, partisipasi Generasi Z tidak sepenuhnya terlepas dari konteks sosial yang lebih luas, melainkan berinteraksi dengan pola relasi yang telah berkembang di masyarakat.

Secara keseluruhan, dinamika politik di Kabupaten Wonosobo memperlihatkan bahwa keterlibatan generasi muda, termasuk Generasi Z, merupakan bagian dari proses yang lebih luas yang melibatkan interaksi antara pemilih, aktor politik, dan struktur sosial yang ada. Peran generasi muda dalam konteks ini tidak berdiri sendiri, tetapi berlangsung dalam hubungan dengan jaringan sosial, pola partisipasi masyarakat, serta karakteristik politik lokal yang berkembang di Kabupaten Wonosobo.

1.5 Konstelasi Politik dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo 2024

Konstelasi politik legislatif di Kabupaten Wonosobo 2024 merefleksikan dinamika perubahan perilaku politik masyarakat yang semakin kompleks dan inklusif. Pemilu Legislatif 2024 tidak hanya menjadi arena kompetisi antar kekuatan partai politik, tetapi juga memperlihatkan munculnya aktor-aktor politik muda dari generasi baru yang mampu memperoleh dukungan signifikan dilihat dari tingginya suara yang diperoleh percalon di dapilnya masing-masing. Hasil Pemilu ini menjadi indikator penting untuk melihat

distribusi kekuatan partai politik di tingkat lokal serta menjadi landasan dalam pembentukan koalisi dan arah politik daerah ke depan.

Pemilihan umum legislatif tahun 2024 di Kabupaten Wonosobo diselenggarakan secara serentak pada 14 Februari 2024 untuk memilih anggota DPRD Kabupaten Wonosobo periode 2024–2029. Berdasarkan Keputusan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 518 Tahun 2022 dan Nomor 551 Tahun 2022, terdapat 17 partai politik nasional dan 6 partai politik lokal Aceh yang menjadi peserta Pemilu 2024. Partisipasi masyarakat Wonosobo tercatat tinggi di berbagai daerah pemilihan (dapil).

Tabel 2.2 Perolehan Suara Partai Politik Peserta Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo Tahun 2024

No.	Partai Politik	Jumlah Suara Sah	Persentase (%)
1.	Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)	111.986	20,65
2.	Partai Gerindra Partai Demokrasi	75.171	13,86
3.	Indonesia Perjuangan (PDIP)	147.214	27,15
4.	Partai Golkar	53.800	9,92
5.	Partai NasDem	36.578	6,74
6.	Partai Gelombang Rakyat Indonesia (Gelora)	1.644	0,30
7.	Partai Keadilan Sejahtera (PKS)	9.784	1,80
8.	Partai Kebangkitan Nusantara (PKBN)	181	0,03

9.	Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura)	5.884	1,08
10.	Partai Amanat Nasional (PAN)	14.267	2,63
11.	Partai Bulan Bintang (PBB)	205	0,04
12.	Partai Demokrat	42.596	7,85
13.	Partai Solidaritas Indonesia (PSI)	1.797	0,33
14.	Partai Perindo	7.032	1,30
15.	Partai Persatuan Pembangunan (PPP)	31.423	5,79
16.	Partai Ummat	2.760	0,51
	Jumlah seluruh suara sah	542.322	100,00

Sumber: Website Resmi Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Wonosobo, 2024

Dari hasil rekapitulasi tersebut, jumlah suara sah di Kabupaten Wonosobo mencapai 542.322 suara. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) menempati posisi teratas dengan 27,15 persen suara, diikuti Partai Kebangkitan Bangsa (20,65 persen), Gerindra (13,86 persen), dan Golkar (9,92 persen). Hasil ini menunjukkan konfigurasi kekuatan politik yang relatif seimbang antara partai nasionalis dan partai berbasis Islam.

Namun, yang menjadi kekhasan penting dalam Pemilu Legislatif 2024 di Wonosobo adalah munculnya figur-figur muda dari generasi Z yang berhasil menembus dominasi politik konvensional dan memperoleh suara tertinggi di daerah pemilihannya masing-masing. Fenomena ini menandai

pergeseran representasi politik lokal menuju inklusivitas usia dan inovasi strategi kampanye (Febi Dwi Lianda, 2025).

Tabel 2. 3 Perolehan Suara Calon Legislatif Generasi Z DPRD Kabupaten Wonosobo Tahun 2024

Dapil	Jumlah Pemilih Terdaftar	Pengguna Hak Pilih	Partisipasi (%)	Nama Calon	Perolehan Suara
				Muhammad	
3	130.651	116.060	88,85	Rafi	4.327
				Maulana	
				Bangkit	
5	100.353	83.188	82,91	Agung	7.143
				Prasetyo	
				Fatoni	
5	100.353	83.188	82,91	Yunianto	9.717
				Dwi	
6	114.509	85.281	74,48	Septiyani	3.884

Sumber: Data KPU Kab. Wonosobo 2024 (diolah Dwi Prastyanto, 2026)

Dalam konteks ini, empat calon legislatif muda dari generasi Z yaitu Muhammad Rafi Maulana, Bangkit Agung Prasetyo, Fatoni Yunianto, dan Dwi Septiyani, mampu meraih suara tertinggi di internal partainya masing-masing.

Tabel 2.4 Perolehan Suara Calon Legislatif Dari Partai Nasional Demokrasi Dapil 3 DPRD Kabupaten Wonosobo Tahun 2024

No	Nama	Jumlah Suara
	Suara Partai	632
1	Muhammad Rafi Maulana	4.327
2	Ahmad Shohib	470

3	Handayani	30
4	Sholeih, A.Md.	410
5	Wagino	32
6	Siti Zulaekha	299
7	Eva Reviana	16
8	Sri Wardani	10
9	Edy Prabowo	22
Total Suara		6.248

Sumber: Data KPU Kabupaten Wonosobo, 2024

Tabel 2.5 Perolehan Suara Calon Legislatif Dari PDI-Perjuangan Dapil 5 DPRD Kabupaten Wonosobo Tahun 2024

No.	Nama	Jumlah Suara
Suara Partai		5.351
1	Indah Putrika Bakara, S.Si.	8.556
2	Wahyu Aji Waluyo, S.K.M.	5.685
3	Fatoni Yunianto	9.717
4	Riastuti Octaviani	89
5	Zolanda Putri Pradana	165
6	Aditya Aramiko Kenine	111
7	Ira Nurhayati	900
Total Suara		30.574

Sumber: Data KPU Kabupaten Wonosobo, 2024

Tabel 2.6 Perolehan Suara Calon Legislatif Dari PKB Dapil 5 DPRD Kabupaten Wonosobo Tahun 2024

No.	Nama	Jumlah Suara
Suara Partai		2.346
1	Habibilah	4.865
2	Bangkit Agung Prasetyo	7.143
3	Nur Faedah, S.Pd.	389
4	Wahyu Hidayat	905

5	Marfu'ah	224
6	Andri Asmarata	25
7	Fisa Arsilisa	47
Total Suara		15.944

Sumber: Data KPU Kabupaten Wonosobo, 2024

Tabel 2.7 Perolehan Suara Calon Legislatif Dari Partai Gerindra Dapil 6 DPRD Kabupaten Wonosobo Tahun 2024

No	Nama	Jumlah Suara
Suara Partai		2.100
1	Dwi Septiyani, S.H.	3.884
2	Miftah, S.E., M.M.	3.803
3	Mansuri, S.Pd.I.	102
4	Cahyo Tri Wibowo	417
5	Sumirah	43
6	Indah Kurniati, S.Pd.	46
7	Hasim Prihwantoro, S.Kom.	1.108
Total Suara		11.503

Sumber: Data KPU Kabupaten Wonosobo, 2024

Kecenderungan ini mengindikasikan adanya pergeseran perilaku pemilih yang mulai terbuka terhadap representasi politik dari kalangan muda (Tika Sofiditiya, 2025). Kemampuan generasi Z untuk mengoptimalkan media sosial, membangun kedekatan digital dengan konstituen, serta menawarkan narasi politik yang lebih segar dan partisipatif, menjadi faktor penting dalam keberhasilan mereka memperoleh dukungan elektoral yang signifikan (Owen Foster, 2023).

Dengan demikian, konstelasi politik Wonosobo tahun 2024 memperlihatkan fenomena munculnya aktor politik muda generasi Z yang

mulai memiliki daya tawar tinggi di tingkat lokal. Hal ini menandai arah baru politik representatif daerah yang tidak hanya berorientasi pada ideologi partai, tetapi juga pada kapasitas personal dan kedekatan generasional dengan pemilih muda.